

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai 'siasat', 'kiat', 'trik', atau 'cara'. Sedang secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagaipola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.¹

Didalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai "a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal". Jadi strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Wina Sanjaya istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar mengajar, strategi berarti pola umum aktivitas guru-peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan guru peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar.²

¹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta:Insan Madani, 2012), 1.

² Ibid.

Sedangkan kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).³

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini pembelajaran diartikan sebagai pola interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Namun dalam implementasinya, sering kali kata pembelajaran ini diidentikkan dengan kata mengajar.

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar”

³ Ahmad Susanto, *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*, (Jakarta:Kencana, 2013), 18-19.

ditambah awalan "pe" dan akhiran "an" menjadi kata "pembelajaran", diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.⁴

Jadi pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik atau guru dan peserta didik atau siswa dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu yaitu agar anak memperoleh baik ilmu pengetahuan, kemahiran atau keterampilan serta sikap atau tabiat yang baik.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran yaitu suatu perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan tertentu.

B. Tinjauan tentang Guru

1. Pengertian Guru

Arti guru menurut bahasa ialah "orang yang kerjanya mengajar".⁵ Sebagai pengajar dalam lembaga pendidikan formal yang biasa disebut guru. Dialah yang mendidik dan mengajar ilmu-ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing. Di sini mempunyai ketrampilan seorang pendidik juga harus mampu mengajarkan apa yang menjadi tugasnya, jadi tidak hanya sembarang orang.

Untuk lebih memantapkan tentang keberadaan guru di bawah ini akan penulis kemukakan tentang pengertian guru menurut beberapa ahli :

⁴ Ibid.

a. Menurut Sanapiyah Faisal dikatakan bahwa seorang disebut guru apabila:

- 1) Adanya tugas yang diberikan secara resmi.
- 2) Tugasnya adalah mengajar dan mendidik, membantu perkembangan dan pertumbuhan orang lain.
- 3) Berijazah pendidikan guru.⁶

b. Menurut Nasional Amatembun adalah :

“Guru ialah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.⁷

Pengertian pendidik adalah “pihak yang merupakan subyek dari pelaksanaan pendidikan”.⁸

Pendidik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya, terutama pendidikan agama. Ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat bila dibandingkan dengan pendidik umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT.⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab mendewasakan manusia baik secara individu maupun klasikal, sehingga seseorang

⁵ WJS. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : PN Balai Pustaka, 2004), 335.

⁶ Sanapiyah Faisal, *Dedaktik Methodik Umum*, (Malang : Universitas Malang, 2004), 121.

⁷ Nasional Amatembun, *Guru Dalam Adiministrasi MTs Pembangunan*, (Bandung : Rineka Cipta, 2003), 3.

⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang : Universitas Malang, 2006), 15.

⁹ Zuhairini dkk., *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 2004), 17.

menjadi manusia yang dewasa dan bertanggung jawab, baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Syarat-syarat Menjadi Guru

Syarat menjadi guru pada umumnya, termasuk di dalamnya guru agama menurut Amir Daien Indrakusuma sebagai berikut : “Syarat utama menjadi guru, selain berijazah formal atau syarat-syarat lainnya yaitu sehat jasmani dan rohani, juga sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran (seperti yang dimaksudkan dalam pasal 3, 4 dan 5 Undang-undang ini)¹⁰

Syarat menjadi guru tersebut bila dijabarkan dan dirinci akan berbunyi sebagai berikut :

- a. Mempunyai ijazah formal yang telah diakui oleh pemerintah setempat, dalam hal ini diakui oleh Depag atau Diknas.
- b. Sehat jasmani dan rohani, yakni guru harus sehat fisiknya, tidak sakit-sakitan, tidak cacat badan, juga guru harus tidak sakit jiwa, gila, sakit syaraf dan seterusnya.
- c. Berakhlak yang baik (*akhlakul mahmudah*), yakni yang mempunyai sikap moralitas yang baik serta sesuai dengan ajaran agama dan Pancasila.¹¹

Guru agama Islam merupakan salah satu unsur pendidik yang harus memberikan ilmu pengetahuannya tentang pendidikan akhlak atau budi pekerti kepada siswanya. Sehubungan dengan hal tersebut maka dibutuhkan sikap dasar guru agama Islam. Menurut Zakiyah Daradjat sikap dasar yang harus dimiliki oleh guru agama Islam adalah :

¹⁰ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang : Universitas Malang, 2006), 193.

¹¹ *Ibid*, 94

Guru jangan sampai menghadapi kelakuan dan sikap siswa tersebut dengan keras, atau dengan cara yang menambah kebenciannya terhadap guru dan sekolah. Guru harus dapat lapang dada dan berusaha memahami latar belakang sikap anak yang seperti itu, agar dia dapat dibantu mengatasi kesukaran yang dideritanya lalu membimbingnya kearah jalan yang menumbuhkan sikap yang positif terhadap sekolah.¹²

Pendidikan agama Islam di sekolah berfungsi untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan moralitas atau akhlaq siswa. Menurut zakiyah

Daradjat pendidikan agama Islam mempunyai dua aspek yang penting yaitu :

- a. Aspek yang ditujukan kepada jiwa dan pembentukan moralitas. Siswa diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.
- b. Aspek yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan tidak diketahui betul-betul. Siswa harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang boleh, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.¹³

Pendidikan agama, harus pula menyinggung hal-hal yang berhubungan dan menerangkan hukum-hukum dan batas-batas yang diberikan oleh agama, supaya siswa terhindar dari ketegangan-ketegangan batin yang mungkin timbul akibat pertumbuhan jasmaninya tersebut.

Guru agama Islam harus memiliki kecakapan dan pengetahuan dasar sebagai modal pokok dalam melaksanakan tugasnya sebaik mungkin, seperti yang diterangkan oleh Winarno Surahmad, sedikitnya ada beberapa bidang kecakapan dan pengetahuan dasar antara lain :

- a. Guru harus mengenal setiap siswa yang dipercayakan padanya
- b. Guru harus memiliki kecakapan dalam memberi bimbingan

¹² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PN. Bulan Bintang, 2000), 67.

¹³ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Penerbit Gunung Agung, 2003), 129-130.

- c. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan
- d. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat yang baru mengenai ilmu yang diajarkan.¹⁴

Berdasar pada kenyataan di atas maka seorang guru agama Islam harus mempunyai kemampuan untuk meneliti dan menganalisa berbagai situasi yang ada hubungannya dengan proses *educatif* (pendidikan), di mana dia harus mampu mengembalikan situasi tersebut pada unsur pokok yang *essential* (penting).

Menurut HM. Arifin, M., syarat-syarat untuk menjadi guru agama Islam ialah:

- a. Dia harus orang beragama
- b. Dia mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
- c. Dia tidak kalah dengan guru pada sekolah lanjutan pada umumnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air
- d. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni¹⁵

Menurut Ahmad Syalabi, syarat-syarat guru agama adalah :

- a. Syarat-syarat fisik :
 - 1. Perawakan bagus;
 - 2. Keningnya jelas;
 - 3. Dahinya lebar;
 - 4. Dahinya lebar dan tidak ditumbuhi rambut;
- b. Syarat-syarat intelektual :
 - 1. Kecerdasan pikiran;
 - 2. Lekas memahami;
 - 3. Berpikir kritis sebelum mengemukakan sesuatu;
 - 4. Berpikir dengan tenang;
 - 5. Bicara jelas; mudah dipahami;
 - 6. Menjauhi pembicaraan yang samar
- c. Bersyarat moral :
 - 1. Keadilan
 - 2. Kesucian batin
 - 3. Lapang dada.¹⁶

¹⁴ Winarno Surahmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Jakarta: Penerbit Jemmars, 2004), 47.

¹⁵ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 2003), 132.

¹⁶ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2003), 250.

Di samping itu Ahmad Syalabi, juga mengemukakan persyaratan-persyaratan guru sebagai berikut :

- a. Mampu mengajar dirinya sendiri
- b. Betul dalam segala tindakan
- c. Betul pikirannya dan perkataannya
- d. Mengajar dengan perbuatan dan tingkah laku lebih berhasil dari pada mengajar dengan ceramah atau nasehat
- e. Dapat mengajar dan mendidik diri sendiri lebih berhak dihormati dan dimulyakan, dari pada hanya mampu mengajar dan mendidik orang lain.¹⁷

Berdasarkan pada syarat-syarat guru agama Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan di atas, hal ini mengandung pengertian bahwa seorang guru harus benar-benar mengenal akan dirinya agar selalu memperhatikan betul tentang agamanya mengingat dirinya sebagai spiritual father yang memberi nilai-nilai rohani kepada siswa.

Guru agama Islam dituntut lebih bermutu dari guru-guru umum lainnya.

Untuk lebih bermutu mereka harus memiliki dua macam kemampuan yaitu :

Kemampuan Paedagogis

- a. Dia suka mengajar;
- b. Dia memperhatikan mata pelajarannya;
- c. Dia mengetahui bagaimana mengajar anak;
- d. Dia selalu memperhatikan siswanya;
- e. Dia mempunyai personalitas yang menarik;

Kemampuan Psikologi

- a. Sehat jasmaninya;
- b. Sehat akal pikiran dan mentalnya, yakni mempunyai keseimbangan mental dan keteguhan perasaan;
- c. Dia mempunyai moralitas, hal ini berhubungan sekali dengan kesehatan jasmani dan rohani; Dia berwatak susila, maka dari itu dia harus mengerti norma-norma susila masyarakat di mana ia mengajar di samping mengetahui norma-norma agamanya sendiri;

¹⁷ Ibid, 251.

- d. Mengetahui dan telah mendapatkan pendidikan umum guru harus seorang yang berkebudayaan dan berpendidikan luas; (Maksud pendidikan umum adalah pendidikan yang dibutuhkan semua manusia).¹⁸

Dengan demikian nyata sekali bahwa peranan dan tanggung jawab guru agama Islam mempunyai konsekwensi yang berat dengan adanya berbagai tuntutan persyaratan yang cukup berat pula, hal ini agar pekerjaan mendidik, mengantarkan siswa, mendewasakan anak itu tidak merugikan pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak dalam menghayati agama. Namun yang paling penting dari sekian syarat-syarat guru agama Islam tersebut di antaranya ialah : hendaknya guru agama Islam dapat menjadi contoh dan suri tauladan dalam segala tingkah lakunya dalam segala keadaan karena keseluruhan moralitas guru akan menjadi cermin dan panutan bagi siswa-siswinya.

3. Peranan dan Tanggung Jawab Guru

Menurut Zakiah Daradjat unsur-unsur pokok yang harus diperhatikan oleh guru agama Islam dalam mengajar adalah sebagai berikut :

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk belajar
- b. Membangkitkan minat siswa
- c. Menumbuhkan sikap dan bakat yang baik
- d. Mengatur proses belajar dan mengajar
- e. Berpindahannya pengaruh belajar dan pelaksanaannya ke dalam kehidupan nyata
- f. Hubungan manusiawi dalam proses belajar¹⁹

Tujuan pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah bukan semata-mata mencari pangkat dan kemegahan. Tujuan siswa dalam pendidikan,

¹⁸ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 2003), 142-143.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PN. Bulan Bintang, Cet. 12, 2000), 22 - 23.

bukanlah semata-mata untuk mencari kekuasaan, uang, kehormatan atau kesombongan, atau bersaing dengan teman-temannya, pendidikan itu terikat dengan pendidikan budi pekerti yang luhur, etika yang baik atau akhlak yang mulia. Guru mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting, di dalam membentuk moralitas siswa, yakni sebagai kunci dalam keseluruhan proses pendidikan terutama pendidikan formal.

Guru harus mampu mewujudkan suasana yang menyenangkan agar peserta didik aktif dan kreatif, karena guru salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Guru harus melakukan peningkatan pelayanan pendidikan agar mutu pendidikan sesuai dengan mutu pendidikan yang terjadi di luar sekolah. Lebih tepatnya, peningkatan pelayanan diawali dengan peningkatan pelayanan profesional guru dalam menangani proses belajar mengajar di kelas.

Poses belajar mengajar dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa dengan baik jika seorang guru profesional dalam profesinya, serta memiliki penampilan/gaya mengajar yang baik, strategi guru dalam pembelajaran SKUA mempunyai hubungan erat dengan cara mengaktifkan siswa dalam belajar, terutama dalam proses pengembangan keterampilannya. Tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam pelajaran SKUA yaitu memiliki metode yang tepat dalam mengajar sehingga dapat menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar agar dapat meningkatkan prestasi belajar.

Metode drill and *practice* memiliki peran untuk memudahkan belajar siswa terutama pada bidang studi Al-Qur'an. Sebab metode ini merupakan suatu

cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari. Latihan yang praktis, mudah dilakukan, serta teratur melaksanakannya membina anak dalam meningkatkan penguasaan ketrampilan bahkan memberikan kemampuan dasar kepada siswa dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari membaca Al-Qur'an dengan sempurna, Kemampuan untuk mencapai keberhasilan belajar secara akurat dan tuntas adalah dengan berlatih dan melakukan praktek, yang diterapkan pada berbagai subjek mata pelajaran. Berlatih juga bisa dikatakan bagian dari praktek sebagai prosedur pembelajaran, contohnya: Drill (berlatih) : mengeja kata, menghafal. Practice (praktek): menulis.

Metode *drill and practice* dalam beberapa sumber juga sering disebut sebagai metode latihan yang disebut juga metode training, yang merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.

Oleh karena itu, sangatlah mungkin metode *drill and practice* ini dapat berpengaruh pada prestasi belajar Pelajaran SKUA, baik dari segi memudahkan dalam menghafal dan menulis materi, pemahaman materi, penerapan materi dan pada akhirnya nilai evaluasi belajar.

4. Tugas dan Fungsi Guru

Guru harus mempunyai berbagai kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru, diantaranya:

- a. Kompetensi Moralitas
Setiap guru memiliki moralitasnya sendiri-sendiri yang unik. Sebab tidak ada guru yang sama walaupun mereka sama-sama memiliki moralitas keguruan.
- b. Kompetensi penguasaan atas bahan pengajaran.
Penguasaan yang mengarah pada spesialisasi atas ilmu atau kecakapan / pengetahuan yang diajarkan. Penguasaan yang meliputi bahan studi sesuai dengan kurikulum dan bahan pengalaman aplikasi bidang studi. Kesemuanya ini amat perlu dibina karena selalu dibutuhkan dalam :
 - 1) Menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan apa-apa yang harus diajarkan ke dalam bentuk-bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan.
 - 2) Menyusun komponen-komponen itu sedemikian rupa baiknya sehingga akan memudahkan siswa untuk mempelajari pelajaran yang diterimanya.
- c. Kompetensi dalam cara-cara mengajar.
Kompetensi dalam cara-cara mengajar atau ketrampilan mengajar suatu bahan pengajaran sangat diperlukan guru. Khususnya dalam ketrampilan :
Menyusun setiap program atau pelajaran , demikian pula merencanakan atau menyusun kegiatan untuk satu satuan waktu (catur wulan / semester atau tahun ajaran).
Mempergunakan atau mengembangkan media pendidikan. (Alat bantu atau alat peraga) bagi siswa dalam program dan proses belajar yang diperlukan.
Mengembangkan dan mempergunakan semua metode-metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi dan variasi yang efektif.²⁰

Ketiga aspek kompetensi tersebut harus berkembang secara selaras dan tumbuh terbina dalam moralitas guru. Dengan demikian itu dapat diharapkan dari padanya untuk mengerahkan segala kemampuan dan ketrampilan dalam mengajar secara profesional dan efektif.

Adapun tugas guru dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Di samping mengajar, sekaligus mendidik. Guru yang baik selalu berusaha mempergunakan setiap kesempatan untuk mempengaruhi pribadi siswanya.
2. Untuk melaksanakan tugas di atas, guru harus membuat persiapan lebih dahulu sebelum berhadapan dengan siswa di muka kelas. Disini ada tiga persiapan yang harus dipenuhi yaitu: Persiapan batin, Persiapan materiil, dan Persiapan tertulis secara sistematis.²¹

Sebelum calon guru berhadapan dengan siswa di dalam kelas, maka calon guru harus mendapatkan bahan atau gembengan yang berisi tentang cara melaksanakan tugasnya. Kemudian calon guru juga perlu guru memikirkan jenis mata pelajaran apa yang akan diberikan, sumber-sumber mana yang diperoleh, bagaimana sarannya, mengantarkan dengan baik, sehingga tujuan mengajar akan benar-benar terwujud.

Guru juga berfungsi sebagai organisator, yang bertugas mengkoordinir masing-masing anak agar dapat berfungsi aktif bersama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun ciri-ciri organisatoris yang baik adalah sebagai berikut :

- a. Bukan seorang otokrat.
- b. Tidak akan bertindak sebagai anggota biasa dari kelompoknya tanpa hak-hak khusus atau tanpa kekuasaan dan keistimewaan tertentu.
- c. Membantu kelompok dan oknum-oknum di dalamnya untuk menemukan, merumuskan dan menjelaskan tujuan yang hendak dicapainya sendiri.
- d. Mewakikan dan membagikan tanggung jawab seluas yang dapat dilakukannya.
- e. Merangsang dan menghargai inisiatif.
- f. Bertumpukan kekuatan dan tidak akan menonjolkan kelemahan.
- g. Menumpuk kritik dan penilaian diri sendiri diantara anggota-anggota kelompoknya.

²⁰ Ibid, 208.

²¹ Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2003), 32.

- h. Secara terus menerus mengadakan pengawasan, karena tanpa pengawasan dan peraturan, tidak ada satu kelompokpun yang dapat berfungsi dengan baik.²²

Melihat lingkup kerjanya yang sedemikian luas, yang mengandung konsekuensi yang cukup berat oleh karena itu guru agama Islam perlu memiliki pelbagai ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam dalam bidang-bidang edukatif sesuai dengan tugasnya dan dalam bidang ilmu pengetahuan populer yang dapat dijadikan penunjang pelaksanaan tugasnya sebagai guru. Untuk itulah guru agama Islam perlu memiliki gairah/semangat meningkatkan diri dalam tugas-tugas teknisnya serta merasa haus kepada usaha menambah ilmu-ilmu pengetahuan yang diperlukan. Oleh sebab itu maka guru agama Islam perlu mendapatkan penataran dalam bidang :

- a. Bimbingan penyuluhan agama yang sangat berguna untuk menunjang tugas pokoknya baik di dalam sekolah atau luar sekolah.
- b. Metodologi pendidikan agama adalah penting bagi usaha guru dalam menanamkan dan mengembangkan jiwa agama siswa dengan cermat dan tepat sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan jiwa.
- c. Ilmu jiwa agama adalah untuk mengetahui tingkat perkembangan jiwa agama siswa sehingga pendidikan yang diberikan olehnya akan tetap sesuai dengan kebutuhannya dan juga dapat menarik minat mereka.
- d. Kurikulum bidang studi Pendidikan Agama Islam adalah penting bagi guru untuk menjadikan jalan kearah mana seharusnya ia melakukan tugasnya di dalam rangka mencapai 7 angka.
- e. Evaluasi pendidikan agama juga sangat diperlukan oleh guru agama Islam dalam rangka usaha mengetahui tentang hasil-hasil pelaksanaan pendidikan yang telah dilakukan di kalangan siswa.²³

²² James L. Murshall, Diterjemahkan, I.P. Simanjuntak, *Pengajaran Berhasil*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003), 29-32.

²³ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 2003), 162.

Zakiah Daradjat, dkk menyatakan bahwa pembinaan dan pengawasan guru adalah unsur yang utama dalam proses belajar mengajar dan belajar tidak akan berlangsung tanpa perhatian.²⁴

Berdasarkan definisi di atas, maka peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar terutama dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an adalah sangat penting. Siswa memperhatikan sesuatu secara spontan segera setelah diberi perangsang dari guru, misalnya tentang materi pelajaran.

Usaha guru dalam menumbuhkan semangat belajar adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa berasal dari dalam diri siswa sendiri dan dari luar dirinya. Guru dipandang dari segi siswa merupakan faktor di luar diri siswa oleh karena guru mempunyai peran yang sangat penting dan menentukan keberhasilan belajar siswa, maka guru merupakan faktor yang khusus dan perlu mendapat sorotan secara khusus.²⁵

Motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa adalah unsur utama dalam proses belajar.²⁶

Menurut Nasional Amatembun guru adalah : "semua yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, individu maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah".²⁷

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendewasakan manusia baik secara individu maupun klasikal, sehingga seseorang

²⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, Dirjend Binbaga 2014), 142.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 2, 2013), 217

²⁶ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 2014), 142.

²⁷ Nasional Amatembun, *Guru Dalam Adiministrasi MTs Pembangunan*, (Bandung : t.p. 2013), 3.

menjadi manusia yang dewasa, bertanggung jawab dan mempunyai moral yang baik sehingga tidak nakal baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan demikian maka guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membina atau mendidik siswa.

C. Tinjauan tentang Al-Qur'an

1. Pengertian Al-Qur'an

Definisi Qur'an, ialah "kalam Allah SWT yang tiada tandingannya (mukjizat) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan malaikat Jibril AS tertulis dalam mushaf yang sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, dinilai beribadah bagi yang membacanya, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas".²⁸

Al-Qur'anul karim ialah lafaz (wahyu) yang diturunkan Allah swt. Kepada Nabi Muhammad saw. dari awal Al Faatihah sampai akhir surat An Nas. Lafaz dan maknanya dari sisi Allah swt; sedangkan Jibril a.s. hanya menyampaikan wahyunya kepada Rasulullah. Rasulullah pun tidak berperan kecuali menerima, menghafal, dan kemudian menyampaikannya kepada manusia seperti yang difirmankan Allah swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Al Naml ayat 6 sebagai berikut:

²⁸ Muhammad Ali As-Shobuny, *At-Tibyan fi Ulumul Qur'an*, (Beirut: Alimul Kutub, 2005), 8

وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ (النمل : ٦)

Terjemahnya: “Dan sesungguhnya kamu telah diberi Al-Qur’an dari sisi (Allah)

Yang Maha bijaksana lagi Maha Mengetahui“ (Q.S. Al Naml : 6).²⁹

2. Pembelajaran Al-Qur’an dalam SKUA

Al-Qur’an merupakan sumber ajaran Islam dan pedoman hidup bagi umat Islam. Al-Qur’an mengajarkan prinsip-prinsip dan tata aturan kehidupan yang harus dijalankan oleh umatnya, tidak hanya terkait dengan tata hubungan manusia dengan Rabbnya (*Hablum minallah*) tetapi juga tata aturan dalam kehidupan dengan sesama manusia (*Hablum minannas*).

pelajaran SKUA di MTsN I adalah salah satu mata pelajaran tambahan yang menekankan pada kemampuan membaca dan Menghafal dengan benar, serta hafalan terhadap surat-surat panjang dan pendek dalam Al-Qur’an, pengenalan arti atau makna secara sederhana dari surat-surat pendek tersebut tentang akhlak terpuji untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan dan pembiasaan.

Secara substansial mata pelajaran SKUA memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mencintai kitab sucinya, mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹Departemen Agama RI., *Al Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 2012), 305

Mata pelajaran SKUA di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Tambahan Untuk memperdalam hafalan siswa yang ada dalam Al-Qur'an yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTsN I Kota Kediri. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memper karya kajian Al-Qur'an terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al-Qur'an sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran SKUA memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari

Tujuan dan Fungsi Mempelajari SKUA

Secara historis, SKUA menjadi salah satu mata pelajaran di madrasah karena pada hakekatnya merupakan pelajaran tambahan yang menuntut pengembangan kompetensi siswa di madrasah agar siswa menguasai sejumlah materi setelah menamatkan pendidikannya di madrasah dibanding mereka yang menempuh pada pendidikan sekolah (bukan madrasah).

SKUA sebagai salah satu mata pelajaran yang harus diikuti siswa di MTsN I Kota Kediri ini diharapkan mampu membekali siswa agar memiliki kemampuan

membaca Dan Menghafal dengan baik dan benar, serta mampu menerapkan konsep itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini Strategi guru SKUA adalah untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap hafalan sisiwa yang ada dalam Al-Qur'an , sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi Iman dan Taqwa kepada Allah SWT.

D. Tinjauan tentang Metode Hafalan

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran berarti cara-cara yang ingin dicapai oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³⁰

Dalam proses pembelajaran, pendidik dalam memilih metode pembelajaran sebaiknya memperhatikan tujuan pendidikan, kemampuan pendidik, kebutuhan peserta didik dan isi atau materi pembelajaran. Nana Sudjana telah mengidentifikasi beberapa metode pembelajaran aktif, diantaranya metode menghafal.³¹ Secara teori dapat kita bedakan adanya tiga aspek dalam berfungsinya ingatan, yaitu mencamkan, yakni kesan-kesan, menyimpan kesan-kesan dan memproduksi kesan-kesan. Atas dasar inilah biasanya ingatan didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan.³²

Menghafal memiliki tujuan agar selalu ingat dengan sesuatu yang telah dihafalnya. Menghafal teks atau naskah ada kalanya harus sesuai dengan naskah

³⁰ Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Romadhoni, 2013), 1.

aslinya tanpa adanya pengurangan titik koma dan sebagainya. Menghafal yang baik akan membantu seseorang mempertahankan argumentasinya menuju suatu kebenaran.

Metode menghafal, terutama dalam menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dapat diterapkan dengan beberapa cara, diantaranya :

1. Menurut Muhaimin Zen

Adapun metode yang biasanya dapat digunakan untuk menghafal terutama ayat Al-Qur'an, yaitu Tahfiz dan Takrir.³³ *Tahfiz* yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal. Adapun caranya :

- a. Pertama kali terlebih dahulu penghafal membaca bin-nadhar (dengan melihat tulisan/mushaf) materi yang akan diperdengarkan dihadapan guru minimal tiga kali.
- b. Setelah dibaca bin-nadhar dan terasa ada bayangan lalu dibaca dengan menghafal (tanpa melihat mushaf) minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimal tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan minimal tiga kali belum hafal maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi baru.
- c. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga menjadi sempurna satu ayat. Materi-materi itu selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama, kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi atau kalimat yang telah lewat minimal tiga kali dalam satu ayat dan maksimal tidak terbatas sampai betul-betul hafal. Tetapi apabila materi menghafal satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi berikutnya.
- d. Setelah materi satu ayat ini dikuasai menghafalnya dengan menghafal yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat-ayat baru dengan membaca bin-nadhar terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan lalu dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat mushaf sampai hafal betul sebagaimana halnya menghafal ayat-ayat pertama.

³¹ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), 76.

³² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 44.

³³ Muhaemin Zen, *Tata Cara dan Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Al-Husna, 2014), 248.

- e. Setelah mendapatkan menghafal dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi maka menghafal tersebut diulang-ualang mulai dari materi ayat pertama dirangkai dengan ayat kedua minimal tiga kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai ke batas waktu yang disediakan habis dan pada materi yang ditargetkan.
- f. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu menghafal ini diperdagangkan dihadapan guru untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dan dibimbing seperlunya.
- g. Waktu menghadap guru pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditemukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula pada hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua, dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan menghafalnya.³⁴

Sedangkan *Taqrir* adalah mengulang menghafal yang sudah diperdengarkan kepada guru.³⁵ Dalam hal ini, berimbangan antara Tahfiz dan Takrir adalah satu banding sepuluh.

2. Menurut Syaikh Abdurrabb Nawabuddin

Proses menghafal Al-Qur'an dapat dilakukan dengan metode deduktif dan induktif. Metode deduktif, yaitu mengulang-ulang menghafal sekalipun panjang sebagai satu kesatuan atau banyak tanpa dibagi-bagi.³⁶ Misalnya dalam menghafal surat An-Nur ada 3 bagian sekitar 8 lembar seorang penghafal harus mengulanginya dengan banyak pengulangan.

Metode induktif, yaitu membuang target menghafal dalam limitasi jumlah materi yang hendak dihafal, tujuh baris, sepuluh baris dan seterusnya.

Semua metode di atas dapat dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an. Praktik penggunaannya terserah pada calon penghafal yang menurutnya sesuai

³⁴ Ibid, 248-252.

³⁵ Ibid, 253.

³⁶ Abdurrabb Nawabuddin, *Kaifa Tahfazul Qur'an (terj. Metode Praktis Hafal Al-Qur'an, S. Ziyad Abbas)*, (Jakarta: Firdaus, 2013), 63.

dengan karakter seseorang yang bersangkutan sebagai alternatif, sehingga akan menghilangkan kejenuhan dalam cara menghafal.